

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan suatu masa yang berada pada fase masa keemasan (*golden age*). Masa usia dini merupakan masa saat anak sedang berada dalam proses perkembangan. Aspek-aspek yang berkembang pada fase keemasan ini meliputi perkembangan kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, agama dan moral, serta fisik motorik. Pada masa usia dini, anak membutuhkan peran orang dewasa dalam proses perkembangannya. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Masa ini anak memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Oleh karena itu, di masa keemasan ini perlu bagi orang tua maupun orang dewasa lainnya yang berada di lingkungan anak untuk memberikan penanaman disiplin kepada anak.

Sikap disiplin merupakan suatu perilaku individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk lebih disiplin dalam melakukan suatu kegiatan guna menghadapi berbagai situasi lingkungan. Suatu ketepatan dan mentaati aturan yang berlaku dapat disebut dengan kedisiplinan. Kedisiplinan

dapat dilihat dimana seseorang mengerjakan sesuatu sesuai dengan urutan atau tahapan yang sesuai dan memenuhi kebutuhan tepat pada waktunya. Kemampuan anak untuk melakukan suatu kedisiplinan dapat dibiasakan pada usia sedini mungkin, guna membantu anak melanjutkan hidupnya di masa yang akan datang.

Suatu sikap disiplin sangat penting bagi individu dalam mempersiapkan diri untuk menjalani masa depannya dengan baik dan teratur. Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada anak untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan keinginannya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Marilyn E. Gootman, Ed. D., berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak menilai perilaku yang salah lalu mengoreksinya.¹ Berdasarkan pendapat ahli tersebut kedisiplinan yang dimiliki anak dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta dapat membantu anak dalam mengembangkan kontrol dirinya untuk mengoreksi perilaku-prilakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat berkembang dengan optimal yang akan berpengaruh dalam kehidupan masa depannya.

¹ Marilyn E. Gootman, Ed. D., dalam Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009) h.22

Disiplin merupakan sikap moral seseorang yang tidak secara langsung ada pada diri anak sejak lahir, melainkan dibentuk oleh pengaruh lingkungan melalui perlakuan orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya yang ada pada lingkungan anak. Disiplin pada anak dapat dimulai dari hal terkecil yang biasa dilakukan sehari-hari. Menurut Aini Nur Aeni dalam jurnalnya menuliskan bahwa disiplin dapat dikenalkan pada anak melalui jadwal kegiatan sehari-hari, seperti jadwal kegiatan di pagi hari, siang hari, hingga malam hari. Jadwal ini dibuat mulai anak bangun tidur hingga tidur kembali di malam hari.² Diharapkan dengan mengenalkan rutinitas atau kegiatan harian pada anak dapat memberikan gambaran tentang konsep kedisiplinan yaitu disiplin pada peraturan yang ada dalam kegiatan harian anak.

Anak yang memiliki sikap disiplin tinggi relatif mampu menjalani peraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas, diharapkan seorang anak yang disiplin adalah seorang anak yang mampu mentaati segala peraturan yang ada dalam ruang lingkup kehidupannya sehingga dapat menjalankan kehidupan yang berkualitas serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Terkait penjelasan kedisiplinan, kedisiplinan bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba, jika anak ingin menjadi disiplin dibutuhkan pemberian stimulasi,

² Aini Nur Aeni, *Menanamkan Disiplin Pada Anak melalui Dairy Activity*, Vol 9, No 1, 2011 h.18

bimbingan, latihan, dan pengajaran tentang nilai-nilai kedisiplinan. Hal ini menunjukkan yang sesuatu terjadi tidaklah tanpa suatu proses. Kedisiplinan memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini yang dalam proses pembentukannya perlu adanya pendidikan, pengasuhan, pengarahan, pengawasan, dan bimbingan yang baik.

Terdapat salah satu contoh pembahasan tentang perilaku yang belum disiplin anak usia 5-6 tahun yang terjadi pada Taman Kanak-kanak Pertiwi di Kota Pontianak, artikel tersebut membahas tentang peranan guru terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Taman kanak-kanak Pertiwi 1 Pontianak Barat, peneliti menemukan fakta bahwa anak usia 5-6 tahun masih belum menunjukkan sikap disiplin dalam berbagai hal seperti dalam hal membuang sampah, meletakkan sepatu disaat anak memasuki kelas, antri mencuci tangan, datang kesekolah tepat waktu.³ Di dalam artikel menjelaskan tentang observasi sikap disiplin anak usia 5-6 tahun yang dilakukan selama satu bulan awal anak memasuki masa sekolah, ditemukannya beberapa anak usia 5-6 tahun yang belum memperlihatkan suatu sikap disiplin. Setelah ditemukan temuan lapangan tersebut pada setiap kegiatan guru pun selalu menunjukkan atau memberikan contoh sikap-sikap disiplin agar anak bisa menirukan sikap disiplin yang

³ Dias Khairina Sabila, "artikel peran guru dalam menanamkan disiplin pada anak usia 5-6 tahun (Pontianak: Universitas Tanjung Pura Pontianak, 2016), h.2 diakses pada tanggal 06/03/2018 pukul 19.52 WIB

diperlihatkan oleh guru. Sikap disiplin tersebut meliputi datang sebelum bel berbunyi, mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan kembali alat-alat yang telah digunakan. Diharapkan dengan guru sebagai contoh untuk bersikap disiplin, anak usia 5-6 tahun dapat melakukan sikap disiplin di dalam kelas maupun diluar kelas.

Dari contoh masalah di atas dapat disimpulkan bahwa suatu sikap disiplin tidak didapatkan dengan cara yang instan, melainkan melalui beberapa tahap yang tentu saja butuh pendampingan khusus dan juga dilakukan secara berulang-ulang. Berangkat dari hal itu sebaiknya para orang tua atau guru harus melakukan pembiasaan sikap disiplin sejak dini mungkin. Banyak macam kegiatan yang akan menstimulasi sikap disiplin pada anak dapat disebutkan yaitu membuat daftar kegiatan harian, membuat aturan dalam rumah maupun sekolah, dan bermain dengan adanya aturan.

Stimulasi sikap disiplin yang utama dapat dilakukan dalam keluarga, karena lingkungan keluarga adalah lingkungan terdekat dengan anak. Apabila di lingkungan keluarga anak sudah mengenal beberapa aturan dan ketentuan dalam bersikap maka pada lingkungan lain anak akan menerapkan sikap yang taat dan patuh terhadap aturan. Selain dalam keluarga anak yang telah memasuki lembaga formal seperti PAUD yang didalamnya tentu saja terdapat beberapa guru atau pembimbing

yang siap memberikan edukasi untuk anak, yang bertujuan untuk mengembangkan motorik halus dan kasar, maupun mengembangkan kecerdasan-keceradasan yang belum muncul pada anak. Guru dan pembimbing sebaiknya juga memperhatikan perkembangan sosial emosional serta moral anak. Salah satu nya ialah menanamkan sikap disiplin pada anak didik. Hal lain yang dapat dilakukan untuk menstimulasi sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun ialah dengan guru menciptakan kegiatan yang pada pelaksanaannya terdapat unsur-unsur disiplin tetapi juga menyenangkan karena anak mampu menyerap dengan baik segala pembelajaran yang diberikan. Menumbuhkan sikap disiplin yang dimaksud ialah dengan menciptakan sebuah kegiatan-kegiatan seperti permainan dengan aturan, bermain bersama-sama, menggunakan sarana dan prasarana bersama dan bergantian, dan lainnya.

Menciptakan kegiatan yang menyenangkan dan memiliki unsur disiplin di dalamnya juga dapat dilakukan oleh para pendidik dengan berbagai kreatifitas yang dimiliki oleh para pendidik. Misalnya mengadakan kegiatan latihan gerak dasar atletik pada lembaga PAUD. Kegiatan ini bisa dilakukan pada saat jam olahraga atau dijadikan sebagai ekstrakurikuler PAUD. Kegiatan ini tentu saja memiliki maksud dan tujuan untuk mengembangkan segala potensi anak. Tujuan utama kegiatan ini ialah untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dan

membantu anak yang mengalami perkembangan lebih lambat dari usianya.

Perkembangan motorik kasar pada usia 5 sampai 6 tahun anak belajar melompat, berlari cepat, dan juga sudah dapat memanjat. Keterampilan motorik kasar lain yang dikuasai anak adalah lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan di atas papan titian, bermain sepatu roda, dan menari.⁴ Diharapkan anak usia 5 sampai 6 tahun mencapai keterampilan tersebut, sehingga anak dapat melanjutkan ketahap pencapaian perkembangan berikutnya. Pencapaian yang dimiliki anak dalam peraturan menteri pendidikan nasional tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam hal perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun ialah, anak mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan, anak mampu melakukan koordinasi gerakan kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam, anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan, anak terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, anak melakukan kegiatan kebersihan sendiri.⁵ Pencapaian perkembangan motorik kasar pada standar tingkat pencapaian perkembangan anak sudah terkoordinasi, yaitu gerakan-gerakan seperti gerakan kepala,

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003) h.112

⁵ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2012) h.10

tangan, kaki, dan tubuhnya sehingga anak mampu melakukan kegiatan fisik yang didalamnya terdapat sebuah aturan-aturan tertentu.

Berangkat dari adanya tingkat pencapaian perkembangan anak maka pendidik atau guru dapat menciptakan suatu kegiatan latihan gerak dasar atletik di lembaga PAUD guna untuk mengembangkan motorik kasar anak. Atletik itu sendiri adalah aktivitas jasmani atau latihan fisik yang berisikan gerakan-gerakan alamiah seperti jalan, lari, lompat, dan lempar.⁶ Keterampilan dari ilmu keolahragaan yang tidak dapat dipisahkan fungsinya yaitu sebagai dasar pembentukan gerak dasar yang baik dan benar.

Kegiatan latihan gerak dasar atletik tidak hanya untuk mengembangkan motorik kasar, akan tetapi diharapkan dapat mengembangkan aspek-aspek lainnya, seperti mengembangkan aspek kognitif anak, bahasa, sosial emosional, serta moral. Pada dasarnya kegiatan latihan gerak dasar dalam lembaga PAUD menyediakan alat-alat bermain yang merupakan alat-alat dasar olahraga atletik. Alat-alat yang digunakan untuk latihan disesuaikan dengan anak yaitu menggunakan alat-alat yang lunak dan memiliki kuantitas yang rendah. Kegiatan latihan atletik dasar melatih gerakan-gerakan dasar motorik kasar seperti

⁶ Tafib Agung Priardi, "model pembelajaran gerak dasar atletik dengan permainan terminal teaching pada siswa kelas III SD 3 bengkulon kecamatan jekulo kabupaten kodus"(Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h.11 diakses pada tanggal 28/11/2017 pada pukul 10.11 WIB

berjalan, berlari, dan melompat. Berjalan dalam kegiatan ini dimulai dari jalan biasa dan jalan cepat, sedangkan pada kegiatan lari ialah lari kecil, lari sedang (jogging), lari cepat (sprint). Ada pula kegiatan melompat, kegiatan ini diawali dengan melompat ke depan, melompat ke belakang, melompat satu kaki, dan melompat dua kaki.

Kegiatan latihan gerak dasar atletik yang dilakukan secara rutin dalam lembaga PAUD tidak hanya dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan motorik kasar anak tetapi diharapkan pula menimbulkan sikap disiplin pada anak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Latihan Gerak Dasar Atletik Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harmoni Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab anak usia dini tidak disiplin?
2. Bagaimana dampak akibat tidak terlatihnya sikap disiplin pada anak usia dini?
3. Bagaimana pelatihan gerak dasar atletik memotivasi anak usia dini untuk disiplin?

4. Apa pengaruh efektifitas metode latihan gerak dasar atletik terhadap kualitas disiplin anak usia 5-6 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan tidak merambah ke bidang-bidang yang tidak memiliki relevansi dengan kajian masalah yang dipilih. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji yaitu: pengaruh latihan gerak dasar atletik dapat mempengaruhi kedisiplinan anak usia 5-6 tahun.

Latihan gerak dasar atletik adalah suatu aktifitas jasmani yang dilaksanakan pada lintasan atletik atau lapangan (*outdoor*). Pembelajaran pada atletik gerak dasar diantaranya ialah latihan gerak jalan, lari, dan lompat. Pada pelaksanaannya dibawah bimbingan pendidik atau sering disebut dengan pelatih. Alat-alat atletik yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan dan usia anak sehingga dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang timbul dari dalam diri anak sesuai norma dan aturan yang berlaku, memahami hak dan kewajibannya, serta dapat bertanggung jawab atas dirinya. Kedisiplinan pada anak usai 5-6 tahun dalam penelitian ini

dibatasi pada adanya ketaatan, bertindak yang pantas, dan berperilaku sesuai dengan aturan dalam latihan gerak dasar atletik.

Objek dalam penelitian ini adalah anak usai 5-6 tahun. Pada usai ini perkembangan motorik kasar anak sudah berkembang dengan baik dan mampu mengikuti kegiatan jasmani seperti latihan gerak dasar atletik. Anak usai 5-6 tahun yang dimaksud oleh peneliti adalah anak usia 5-6 tahun yang mengikuti latihan gerak dasar atletik di TK Harmoni Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh latihangerak dasar atletik terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh latihan gerak dasar atletik

jika sudah diberikan untuk anak usia 5-6 tahun terlebih terhadap kedisiplinan apabila dilaksanakan secara intens.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Guru

Memberikan kesempatan pada siswa-siswinya dalam mengembangkan minat mengikuti latihan gerak dasar atletik yang dapat meningkatkan kualitas kedisiplinan anak.

b. Bagi Orang Tua

Mendapatkan informasi mengenai pengaruh intensitas latihan gerak dasar atletik terhadap kedisiplinan anak.

c. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dalam mengadakan penelitian yang terkait dengan pengaruh latihan gerak dasar atletik terhadap kedisiplinan anak.